

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada saat ini telah berkembang sangat pesat di Indonesia. Pembangunan tersebut meliputi berbagai aspek, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Pelaksanaan pembangunan dilakukan diberbagai daerah di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Pembangunan yang dilakukan di daerah pedesaan tidak kalah berkembangnya dengan pembangunan yang dilakukan di daerah perkotaan. Seperti yang kita lihat sekarang ini, pemerintah kebanyakan lebih memfokuskan pembangunan hanya pada perkotaan saja, namun seiring berjalannya waktu pemikiran seperti itu lambat laun mulai berubah, dikarenakan pembangunan di pedesaan pun sangat menunjang perekonomian di negara ini. Berbagai upaya dilakukan dalam rangka meningkatkan pembangunan desa. Upaya tersebut dilakukan dengan mengembangkan organisasi-organisasi kemasyarakatan melalui pembinaan kelompok-kelompok. Mereka juga pun dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa dengan menggerakkan partisipasi masyarakat desa. Salah satu wadah organisasi perempuan dimasyarakat desa dan kelurahan adalah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK adalah sebuah organisasi kemasyarakatan desa yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan, juga berperan dalam kegiatan pertumbuhan desa. PKK sebagai gerakan yang tumbuh dari bawah dengan perempuan sebagai penggerak

dalam membangun, membina, dan membentuk keluarga guna mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Perempuan dalam isyarat kultur Jawa merupakan *sangkan paraning dumadi* yang berarti tempat berasal dan berakhirnya kehidupan. Identitas perempuan sebagai ibu, dipercaya mampu menjalankan proses sosialisasi terhadap anak-anak tentang nilai-nilai kultural, kebenaran, hingga penghayatan atas rasa kemanusiaan. Tumpuan ibu sebagai pengasuh, pendidik, dan penolong dipasangkan dengan fungsi lainnya sebagai istri. Sebagai seorang pendamping, perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga relasinya dengan suami (Asriani, 2010:1).

Menjadi perempuan memang bukan sebuah pilihan namun menjelma sebagai seorang perempuan pilihan adalah suatu perjuangan. Meskipun dihadapkan pada berbagai realitas yang dilematis, perempuan tetaplah seorang perempuan yang memiliki kekayaan dalam berpikir dan ketahanan dalam merasakan. Artinya, akan selalu ada nilai-nilai kebaikan yang ditawarkan dari setiap tradisi agar perempuan dapat menjalankan perannya sesuai dengan kesepakatan kultural tersebut, tentu saja melalui pemahamannya masing-masing. Tradisi budaya di Jawa misalnya, perempuan identik dengan sosok yang penuh kelembutan dan kasih sayang yang hadir sebagai pelipur lara disamping laki-laki yang bertugas sebagai pengayom. Jika laki-laki bertugas sebagai pemimpin, pelindung dan pengayom, maka kewajiban perempuan diletakkan dengan tiga nilai kebaikan, yakni bertutur sapa dengan santun, pandai mengatur pakaian yang pantas, luwes gerak-geriknya. Karena memiliki kehalusan budi yang demikian,

maka, perempuan di percaya memiliki rasa yang kuat terhadap sesama terutama pada keluarganya. Naluri inilah yang nantinya dijadikan bekal bagi perempuan untuk merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, perempuan dituntut untuk menjadi seorang yang *luluh* yang berarti penyabar, tidak keras kepala, menerima segala masalah dengan hati lapang. Perempuan, sebagai ibu harus mampu *momong, momor dan momot*. *Momong* artinya mengasuh, membimbing dan menjaga anak keturunan supaya selamat dalam melewati fase-fase pertumbuhannya. Bagi masyarakat Jawa, kewibawaan seorang ibu akan memancar kalau keluarga yang di asuh sejahtera, makmur dan bahagia. Sedangkan *momor* merupakan representasi dari kepandaian seorang perempuan dalam bergaul dengan lingkungan yang terdiri dari bermacam-macam kelas sosial, kegemaran, dan watak. Terakhir *momot*, seorang perempuan yang berjiwa *momot* akan mampu menampung seluruh permasalahan keluarganya. Perempuan memiliki hati yang kuat untuk mendengar segala keluhan suami dan anak-anaknya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang istri dan ibu inilah yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan rumah tangga (Asriani 2010:1).

Zaman kaum perempuan bergerak di Indonesia dibuka oleh pikiran Kartini. Kegiatan Kartini pada awalnya menekankan pada pendidikan yang membuka cakrawala kaum perempuan misalnya, memasak, merawat anak, melayani suami, menjahit, dan lain-lain. Lebih jauh dari itu, Kartini memberikan pula kesadaran yang belakangan disebut sebagai “emansipasi wanita”, bahwa kaum perempuan sederajat dengan kaum laki-laki. Banyak sekali pemikiran modern yang hadir dari sosok Kartini. Salah satunya pemikiran besar Kartini adalah masalah kesetaraan

gender di bidang pendidikan. Kartini menggambarkan kehidupan keluarganya dan semua kekacauan yang terjadi di sekitar hidupnya, pingitan terjadi pada gadis-gadis yang telah dijodohkan, kehidupan perempuan rumah tangga yang hanya bermalas-malasan dan dibiarkan menjadi bodoh (tidak tahu apa-apa). Berbagai pemikirannya yang dituangkan dalam surat-surat yang dikirimkan kepada sahabatnya dari Belanda, Rosa Abendanon, salah satu suratnya yang berbunyi sebagai berikut :

“ Dari perempuanlah manusia pertama kali menerima pendidikan... dan makin lama makin jelas bagiku bahwa pendidikan yang pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh kehidupan. Dan bagaimana ibu-ibu bumiputra dapat mendidik anak-anaknya jika mereka sendiri tidak berpendidikan?..bukan hanya untuk perempuan saja, tetapi untuk seluruh masyarakat Indonesia, pengajaran kepada anak-anak perempuan akan merupakan rahmat.”

Kartini sangat menyadari, betapa kaum perempuan di negerinya sangat inferior dan tertindas. Hal ini tertulis dalam sebagian besar suratnya yang berisi gugutan maupun keluhan terutama menyangkut budaya Jawa yang dipandang penghambat kemajuan perempuan. Kartini bercita-cita agar kedudukan perempuan sama dengan kaum laki-laki, termasuk dalam hal memperoleh kesempatan belajar dan menimba ilmu pengetahuan (Cora, 2008:66).

Seperti yang diungkapkan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak Yohana Yembise dihari Kartini lalu, momen hari Kartini adalah saat yang tepat untuk kita mengingat perjuangan perempuan dan pesan Ibu Kartini tentang hak kesetaraan dengan laki-laki. Yohana mengatakan pada saat ini sudah banyak sekali perempuan hebat yang lahir di Indonesia, namun tantangan para perempuan bukan berarti selesai disini. Masih banyak sekali yang harus diperjuangkan, salah satunya pola pikir dan stereotype yang terpasung budaya

masih mendiskriminasi perempuan. “Perempuan adalah tiang negara, maka akses bagi perempuan untuk memenuhi haknya menjadi sangat penting, salah satunya adalah pendidikan. Kita harus bersama-sama melindungi perempuan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Selamatkan satu perempuan sama dengan menyelamatkan satu bangsa, selamatkan satu perempuan Indonesia sama dengan menyelamatkan bangsa Indonesia. (jaringnews.com diakses 10 Oktober 2016)

Indonesia saat ini penduduknya 237.641.326 jiwa, dimana laki-laki sebanyak 50,25% dan perempuan 49,75 %. Dengan jumlah perempuan yang banyak ini maka, dibutuhkan potensi yang sangat strategis apabila perempuan Indonesia punya SDM yang layak untuk diandalkan. Perempuan itu tangguh dan kuat, dan ini dapat dilihat dari kesehariannya dia mampu sebagai seorang istri mengurus suami dan anak-anaknya, juga mampu berkarya dan bekerja dimana saja. Kondisi dan posisi perempuan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain di bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya. Fenomena di atas menunjukkan perempuan masih menjadi kaum yang tertinggal sehingga persoalan pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan. Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai

pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat (<http://www.bps.go.id>).

Dengan jumlah penduduk perempuan yang besar itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam arti kedudukan dan peranannya sebagai subjek dan objek pembangunan perlu ditingkatkan lagi serta didaya gunakan agar dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembangunan bangsa dan negara. Tetapi, kalau jumlahnya besar, sedangkan kualitasnya rendah, maka penduduk perempuan akan menjadi beban pembangunan.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti penduduk di kelurahan lalang berjumlah 6061 jiwa, diantaranya 3272 laki-laki dan 2789 perempuan. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa kenyataannya di kelurahan lalang masih terdapat perempuan-perempuan yang tidak memiliki pekerjaan dan lemah dalam pengetahuan sebanyak 1291 jiwa dari 2789 perempuan yang ada di kelurahan lalang. Perempuan di kelurahan lalang menghabiskan waktunya hanya di rumah saja, tanpa mengikuti kegiatan-kegiatan dari Kelurahan, Dinas Sosial, maupun Dinas Pemberdayaan Perempuan. Kaum perempuan masih berfikir bahwasannya wanita “tidak bisa bergerak bebas” maksudnya perempuan hanya di rumah saja, mengurus suami dan anak, tidak boleh bekerja, padahal partisipasi perempuan sangatlah berpengaruh dalam perekonomian keluarga, tanpa mengganggu kodratnya sebagai perempuan dan seorang ibu. Akan lebih baik perempuan-perempuan di Indonesia menunjukkan hasil potensi yang dimiliki dan mengembangkannya dengan berbagai cara misalnya mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengasah kemampuannya. (Buku Induk Kelurahan Lalang)

Perempuan perlu diberdayakan untuk mengubah kehidupan mereka dari lemah pengetahuan menjadi luas wawasan, menggali potensi dan mengembangkannya dengan berbagai program vocational skill, sehingga perempuan-perempuan mampu mensejahterakan keluarga mereka melalui berbagai kegiatan pelatihan, seperti pelatihan keterampilan tata rias (Salon) .

Pelatihan tata rias yang diadakan dari TP PKK Kelurahan bertujuan untuk membentuk, menyadarkan pola pikir masyarakat khususnya perempuan agar di kelurahan mereka mengadakan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk mengasah bakat, menambah penghasilan, menambah wawasan, sehingga peran PKK dalam memberdayakan masyarakat sangatlah penting.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis merasa ingin mengetahui pemberdayaan perempuan yang dilakukan PKK untuk mengembangkan bakat melalui pelatihan terutama pelatihan Tata Rias. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Peranan Kader PKK Dalam Memberdayakan Perempuan Melalui Program Pelatihan Tata Rias di Kelurahan Lalang Kota Tebing Tinggi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian pada **“ Peranan Kader PKK Dalam Memberdayakan Perempuan Melalui Program Pelatihan Tata Rias di Kelurahan Lalang Kota Tebing Tinggi**

1.3 Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Seberapa Besar Peranan Kader PKK Dalam Memberdayakan Perempuan Melalui Program Pelatihan Tata Rias di Kelurahan Lalang Kota Tebing Tinggi.**

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Peranan Kader PKK Dalam Memberdayakan Perempuan Melalui Program Pelatihan Tata Rias di Kelurahan Lalang Kota Tebing Tinggi?**

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Konseptual Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep, teori dan keilmuan pendidikan luar sekolah khususnya yang terkait dengan pelatihan.
 - b. Sebagai pengembangan wawasan dan penguasaan kognitif serta memberikan informasi empirik mengenai keberhasilan hasil belajar dalam pelatihan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian usaha.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Program Studi, Pendidikan Luar sekolah dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi khususnya tentang Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Program Vocasional Skill

- b. Bagi penyelenggara program temuan ini dapat dijadikan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut berhubungan dengan penyelenggaraan program Vocasional Skill
- c. Bagi diri penulis sangat bermanfaat sebagai pengalaman praktis dalam mencoba mengaplikasikan cara berpikir sistematis dan realistis yang dituangkan dalam tulisan.
- d. Bagi pihak lain sebagai bahan kajian untuk meneliti lebih jauh permasalahan yang berhubungan dengan Peranan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Vocasional Skill.
- e. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan.